

MAKNA IDIOMATIK REPETISI
PADA KUMPULAN PUISI *PEREMPUAN WALI KOTA*
KARYA SURYATATI A MANAN

Muhammad Zulfadhli
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
muhammadzulfadhli@student.upi.edu

ABSTRACT

The study starts from the particularities owned the collection of poems *Perempuan Wali Kota* Suryatati A Manan. The specificity contained in the repetition of words in poetry. The repetition of a word or phrase in the poem expressed as reps. Repetition in a poem creates the aesthetic value of the poem. It is contained in a collection of poems *Perempuan Wali Kota* Suryatati A Manan. Through this study, the author examines the message delivered in a collection of poetry Women authors mayor expressed through repetition idiomatic meaning. Therefore, the assessment focused on the meaning of idiomatic repetition contained in a collection of poems *Perempuan Wali Kota* Suryatati A Manan. This is formulated problem is how the idiomatic meaning reps on a collection of poems *Perempuan Wali Kota* Suryatati A Manan. The purpose of this study is to explain and describe the meaning of idiomatic repetitions on a collection of poems *Perempuan Wali Kota* Suryatati A Manan. This research data is a letter, word, or phrase containing repetition. Source of research data derived from a collection of poems *Perempuan Wali Kota* Suryatati A Manan. The data collection was done by using the documentation. Data analysis was performed using the idiomatic meaning of the word at the role of repetition in the collection of poems *Perempuan Wali Kota* Suryatati A Manan works in construction. The results showed no repetition idiomatic meaning that the writer used to convey a message to the reader.

Keywords: meaning, idiomatic, reps, a collection of poems Perempuan Wali Kota.

ABSTRAK

Penelitian dimulai dari adanya kekhasan yang dimiliki pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Kekhasan terdapat pada pengulangan kata dalam puisi. Pengulangan kata atau frasa dalam puisi dinyatakan sebagai repetisi. Repetisi di dalam sebuah puisi menciptakan nilai keindahan dalam puisi tersebut. Hal ini terdapat pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Melalui penelitian ini, penulis mengkaji pesan yang disampaikan penulis dalam kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* yang dinyatakan melalui makna idiomatik repetisi. Oleh sebab itu, pengkajian difokuskan pada makna idiomatik repetisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Adapaun masalah yang dirumuskan adalah bagaimanakah makna idiomatik repetisi pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Tujuan pengkajian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna idiomatik repetisi pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Data penelitian ini adalah huruf, kata, atau frasa yang memuat repetisi. Sumber data penelitian bersumber dari kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik memperhatikan peran makna kata idiomatik repetisi pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan dalam konstruksi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada makna idiomatik repetisi yang digunakan penulis untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

Kata kunci: makna, idiomatik, repetisi, kumpulan puisi Perempuan Wali Kota.

PENDAHULUAN

Repetisi adalah pengulangan kata yang bertujuan mempertegas suatu ujaran atau pernyataan untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembaca. Repetisi dapat menguatkan maksud penulis dan menambah kesan keindahan dalam puisi. Repetisi adalah gaya bahasa yang tidak membandingkan dan dibentuk dengan mengulang kata penting yang memiliki kata untuk mempertegas makna sesuai dengan konteks yang ada (Manaf, 2002:154). Seperti yang dinyatakan Thobroni bahwa repetisi adalah pengulangan bunyi berupa kata, suku kata atau kalimat yang dianggap penting untuk mempertegas makna kata dalam konteks yang sesuai (2008:101). Berdasarkan konsep Thobroni tersebut dapat dinyatakan bahwa repetisi merupakan salah satu cara yang dipergunakan oleh pengarang untuk memberikan penegasan makna dalam sebuah karya terutama karya sastra puisi.

Sejalan dengan itu, Elmustian dan Jalil (2004:81) berpendapat repetisi adalah majas yang berupa gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kalimat-kalimat tertentu untuk memperdalam maksud suatu peristiwa. Selanjutnya, Keraf (2009:127) menyatakan bahwa repetisi adalah pengulangan bunyi yang terkandung dalam suku kata, kata, frasa, ataupun bagian kalimat yang digunakan untuk mempertegas makna sesuai dengan kondisi dan situasi kata itu digunakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah pengulangan kata yang bertujuan mempertegas suatu ujaran atau pernyataan untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembaca melalui konteks.

Berdasarkan Kamus Istilah Sastra (2007:160) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, rima dan tata puitika yang lain, gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Sementara itu, dalam KBBI (2001:903) puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait.

Menurut Suminto A. Sayuti dalam Thobroni (2008:10) puisi merupakan karya yang terikat. Namun tidak ada penjelasan mengenai keterikatan itu, batasan tersebut tidak dapat mencakupi semua ragam dan corak puisi yang ada. Sementara itu, menurut Dunton dalam Rachmat Djoko Pradopo (2007:6) puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Di sini, misalnya dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan katanya tepat, dan sebagainya) dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mempunyai rima yang terikat merupakan ekspresif dari batin pengarang untuk menuangkan segala ide dan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang mempunyai estetika.

Keindahan pada puisi yang menggunakan repetisi banyak dijumpai dengan memanfaatkan unsur yang ada. Hal ini terdapat pula pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis terhadap kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan terdapat unsur keindahan dengan memanfaatkan peran repetisi di dalamnya. Menurut jenisnya, kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan termasuk jenis balada yang menceritakan kehidupan dan jarang ditemukan repetisi karena tidak terikat pada permainan sajak dan rima. Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk untuk menelaah lebih lanjut dan membuktikan penggunaan repetisi di dalamnya.

Makna repetisi merupakan maksud pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksud yang disampaikan kepada pembaca. Pembaca dapat mengetahui maksud dari penulis melalui penggunaan kata-kata. Kata-kata yang digunakan dihubungkan dengan perannya sebagai pembentuk maksud. Maksud yang dikemukakan penulis disesuaikan dengan konteks situasi batin pengarang.

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis merujuk pada makna tekstual dari sumber data. Makna tekstual adalah makna berdasarkan teks yang ada. Menurut Djajasudarma (2009:7) jenis makna dapat kita telaah dari makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna lesikal dan gramatikal, makna idesional, makna proposisi, makna piktoral dan makna idiomatik. Penelitian ini penulis mengkaji dari salah satu jenis makna yang dikemukakan. Jenis makna tersebut adalah makna idiomatik

Makna idiomatik adalah makna sebenarnya yang dibentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang telah dibentuk dan menghasilkan makna yang berlainan. Sejalan dengan pendapat Manaf (2008:71) makna idiomatik adalah makna satuan bahasa yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuk. Dari pendapat pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa makna idiomatik adalah makna bahasa yang terbentuk dari beberapa kata dengan leksem yang membentuk kata tersebut. Makna idiomatik disebut juga dengan ungkapan.

Dalam menginterpretasi sebuah puisi, setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Demikian juga halnya dengan penulis tentu saja berbeda dengan orang lain. Penulis punya cara sendiri dalam melakukan pemaknaan terhadap sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat yang diutarakan, teridentifikasi beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Masalah-masalah yang dimaksud dapat dilakukan penelaahan puisi dari pengkajian bentuk, jenis, fungsi dan makna. Namun, pembahasan difokuskan pada makna idiomatik repetisi pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Makna idiomatik merupakan makna bahasa yang terbentuk dari beberapa kata dengan leksem yang membentuk kata tersebut. Makna idiomatik disebut juga dengan ungkapan. Dengan demikian dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah makna idiomatik repetisi pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan? Tujuan penelaahan ini untuk menjelaskan makna

idiomatik repetisi pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan repetisi menurut makna idiomatik repetisi dalam kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang memuat makna idiomatik repetisi dalam kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Sedangkan, sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan. Kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* merupakan karya Suryatati A Manan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menerapkan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang repetisi. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu setiap gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi ditunjukkan dan diperkuat dengan bukti. Penganalisisan data penelitian makna repetisi dengan teknik memperhatikan konstruksi repetisi.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi sesuai dengan teori, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2012:372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber data, diskusi teman sejawat, dan dosen pembimbing. Dalam penelitian ini diperlukan teori (penjelasan) repetisi sebagai upaya pengecekan terhadap gaya bahasa yang diungkapkan melalui bahasa-bahasa dalam puisi. Selain itu, untuk menjaga keobjektifan data penelitian dilakukan pula pengecekan data oleh pembimbing peneliti. Terutama pada makna repetisi, peneliti mengecek dan mendiskusikan

dengan dosen pembimbing. Selanjutnya, penganalisisan makna idiomatik repetisi dengan memperhatikan makna repetisi dalam konstruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, teridentifikasi 9 data yang termasuk makna idiomatik. Makna idiomatik adalah makna bahasa yang terbentuk dari beberapa kata dengan leksem yang membentuk kata tersebut. Makna idiomatik disebut juga dengan ungkapan. Lebih jelasnya perhatikan data-data berikut.

(1) Bukan satu lawan Satu Tapi satu lawan seribu

Makna repetisi tersebut termasuk pada makna idiomatik. Makna idiomatik adalah makna bahasa yang terbentuk dari beberapa kata dengan leksem yang membentuk kata tersebut. Makna idiomatik terdapat pada kata *"satu lawan satu"* dan *"satu lawan seribu"* yang menyatakan ungkapan seorang pemimpin perempuan terhadap sekelompok orang yang menyerang dan menyebar fitnah serta gosip murahan yang ditunjukkan kepadanya. Mereka tidak berani menyatakan pendapatnya sendirian, tetapi mereka hanya berani main keroyokan saja. Hal ini memberikan penekanan terhadap kata *"satu lawan satu"* dan *"satu lawan seribu"* yang mereferen ke kokentesktualan kata yang digunakan. Kata tersebut dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena bahasa sebelum atau sesudah kata *"satu lawan satu"* dan *"satu lawan seribu"* digunakan. Hal ini dapat terlihat pada baris ketiga puluh tiga dan ketiga puluh empat, halaman delapan pada kumpulan puisi tersebut.

(2) Ada tokoh yang ditokohkan

Selanjutnya, makna repetisi tersebut termasuk pada makna idiomatik. Makna idiomatik adalah makna bahasa yang terbentuk dari beberapa kata dengan leksem yang membentuk kata tersebut. Makna idiomatik terdapat pada kata *"ditokohkan"* yang menyatakan ungkapan kepada seseorang yang

menjadi panutan dan suri tauladan bagi orang lain. Orang tersebut dapat dijadikan rujukan bagi tokoh lainnya. Hal ini memberikan penekanan terhadap kata *"ditokohkan"* yang mereferen ke kokentesktualan kata yang digunakan. Kata tersebut dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena bahasa sebelum atau sesudah kata *"ditokohkan"* digunakan. Hal ini dapat terlihat pada baris ketiga, halaman lima belas pada kumpulan puisi tersebut.

(3) Ada tokoh membela yang bayar Ada tokoh menutupi yang benar Ada tokoh yang lancar bicara Ada tokoh yang diam saja

Selain itu, makna repetisi tersebut termasuk pada makna idiomatik. Makna idiomatik terdapat pada kata *"membela yang bayar"*, *"menutupi yang benar"*, *"lancar bicara"*, dan *"diam saja"* yang menyatakan ungkapan seorang pemimpin daerah terhadap berbagai macam tokoh yang mempunyai beragam sifat dan karakter. Ada yang membela yang benar, ada yang suka menutupi benar, ada yang pandai beretorika, tetapi tidak ada isinya, dan ada yang hanya diam saja. Hal ini memberikan penekanan terhadap kata *"membela yang bayar"*, *"menutupi yang benar"*, *"lancar bicara"*, dan *"diam saja"* yang mereferen ke kokentesktualan kata yang digunakan. Kata tersebut dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena bahasa sebelum atau sesudah kata *"membela yang bayar"*, *"menutupi yang benar"*, *"lancar bicara"*, dan *"diam saja"* digunakan. Hal ini dapat terlihat pada baris keenam sampai kesembilan, halaman lima belas pada kumpulan puisi tersebut.

(4) Sempat sempit Sempit sempit Sempat sempat Sempit sempit

Berdasarkan data di atas, makna repetisi tersebut termasuk pada makna idiomatik. Makna idiomatik adalah makna bahasa yang terbentuk dari beberapa kata dengan leksem yang membentuk kata tersebut. Makna idiomatik terdapat pada kata *"sempat"*,

dan “*sempit*” yang menyatakan ungkapan tentang perilaku manusia yang selalu memanfaatkan kesempatan di dalam kesempatan. Ketika sudah diberikan kekayaan seakan mereka lupa dan mengejar harta dunia, tidak ingat bagaimana ketika mereka sedang mengalami kesusahan. Itulah perilaku manusia yang harus kita hindari, seharusnya kita memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan kepada kita dengan sebaik-baiknya, bukan hanya untuk mengejar harta dunia tetapi harus berbagi terhadap sesama manusia. Hal ini memberikan penekanan terhadap kata “*sempat*”, dan “*sempit*” yang mereferen ke kokontesktualan kata yang digunakan. Kata tersebut dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena bahasa sebelum atau sesudah kata “*sempat*”, dan “*sempit*” digunakan. Hal ini dapat terlihat pada baris pertama sampai keempat, halaman empat puluh tiga pada kumpulan puisi tersebut.

(5) **Tangga** bukan sembarang **tan**ga

Makna repetisi tersebut termasuk pada makna idiomatik. Makna idiomatik terdapat pada kata “*tan*ga” yang menyatakan ungkapan sesuatu benda yang kuat, tahan, dan keras. Ibarat seorang manusia, kita harus menjadi pribadi yang kuat dari segala cobaan dan halangan yang menghadang kita. Kita harus ingat, bahwa segala cobaan yang ada itu merupakan ujian dari Allah SWT, supaya kita lebih tawaduk kepadaNya. Hal ini memberikan penekanan terhadap kata “*tan*ga” yang mereferen ke kokontesktualan kata yang digunakan. Kata tersebut dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena bahasa sebelum atau sesudah kata “*tan*ga” digunakan. Hal ini dapat terlihat pada baris keempat belas, halaman lima puluh lima pada kumpulan puisi tersebut.

(6) Sudah jatuh **ditim**pa **tan**ga
Tanga **bukan sem**barang **tan**ga
Tanga yang ini dari **tem**baga

Selanjutnya, makna repetisi tersebut termasuk pada makna idiomatik. Makna idiomatik terdapat pada kata “*ditim*pa *tan*ga”, “*bukan sem*barang *tan*ga”, dan

“*tem*baga” yang menyatakan ungkapan terhadap seseorang yang tertimpa masalah atau musibah. Sudah masalah mendera, ditambah lagi masalah lainnya yang sulit untuk diselesaikan dan dicari jalan keluarnya. Hal ini memberikan penekanan terhadap kata “*ditim*pa *tan*ga”, “*bukan sem*barang *tan*ga”, dan “*tem*baga” yang mereferen ke kokontesktualan kata yang digunakan. Kata tersebut dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena bahasa sebelum atau sesudah kata “*ditim*pa *tan*ga”, “*bukan sem*barang *tan*ga”, dan “*tem*baga” digunakan. Hal ini dapat terlihat pada baris ketiga belas sampai kelima belas, halaman lima puluh lima pada kumpulan puisi tersebut.

(7) Dari ibu beranak **4**
Sampai janda bercucu **4**

Selain itu, makna repetisi tersebut termasuk pada makna idiomatik. Makna idiomatik terdapat pada ungkapan bilangan “4” yang menyatakan ungkapan untuk sosok seorang Suryatati A Manan, walaupun beliau merupakan pemimpin daerah serta menjabat sebagai Wali Kota. Sesungguhnya ia hanyalah seorang Ibu yang mempunyai 4 orang anak, serta menjadi janda yang memiliki cucu berjumlah 4 orang. Hal ini menggambarkan kehidupan keluarga dan pribadi Suryatati A Manan. Hal ini memberikan penekanan terhadap bilangan “4” yang mereferen ke kokontesktualan kata yang digunakan. Kata tersebut dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena bahasa sebelum atau sesudah bilangan “4” digunakan. Hal ini dapat terlihat pada baris kedua puluh sampai kedua puluh satu, halaman Sembilan puluh satu pada kumpulan puisi tersebut.

(8) Yang **baik** bisa menjadi **buruk**
Yang **buruk** bisa menjadi **baik**
Yang **putih** bisa menjadi **hitam**
Yang **hitam** bisa menjadi **putih**
Yang **besar** bisa menjadi **kecil**
Yang **kecil** bisa menjadi **besar**
Yang **tinggi** bisa menjadi **pendek**
Yang **pendek** bisa menjadi **tinggi**

Berdasarkan data di atas, makna repetisi tersebut termasuk pada makna

idiomatik. Makna idiomatik adalah makna bahasa yang terbentuk dari beberapa kata dengan leksem yang membentuk kata tersebut. Makna idiomatik terdapat pada kata “baik”, “buruk”, “putih”, “hitam”, “besar”, “kecil”, “tinggi” dan “pendek” yang menyatakan ungkapan mengenai keadaan di negeri ini, semuanya bisa berubah yang baik bisa menjadi buruk, yang putih menjadi hitam, yang besar menjadi kecil, yang yang tinggi bisa menjadi pendek, dan sebaliknya begitu terus menerus. Hal ini memberikan penekanan terhadap kata “baik”, “buruk”, “putih”, “hitam”, “besar”, “kecil”, “tinggi” dan “pendek” yang merferen ke kokontesktualan kata yang digunakan. Kata tersebut dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena bahasa sebelum atau sesudah kata “baik”, “buruk”, “putih”, “hitam”, “besar”, “kecil”, “tinggi” dan “pendek” digunakan. Hal ini dapat terlihat pada baris kedua puluh tujuh sampai ketiga puluh empat, halaman sembilan puluh tujuh pada kumpulan puisi tersebut.

- (9) Yang **tingkah lakunya selalu terjaga**
Yang **pakaiannya selalu sopan**
Yang **berbaju kurung atau kebaya**
Yang **senyumannya tulus menawan**
Yang **malu tersipu-sipu**
Yang **patuh pada suami**
Yang **sayang kepada anak-anak**
Yang **hormat kepada orang tua**
Yang **taat kepada agama**
Yang **perkasa membela keluarga**
Yang **bekerja tanpa beban**
Yang **sanggup berkorban tanpa bayaran**

Makna repetisi tersebut termasuk pada makna idiomatik. Makna idiomatik terdapat pada kata “tingkah lakunya selalu terjaga”, “pakaiannya selalu sopan berbaju kurung atau kebaya”, “senyumannya tulus menawan”, “malu tersipu-sipu”, “patuh pada suami”, “sayang kepada anak-anak”, “hormat kepada orang tua”, “taat kepada agama”, “perkasa membela keluarga”, “bekerja tanpa beban” dan “sanggup berkorban tanpa bayaran” yang menyatakan ungkapan mengenai wanita Melayu yang berbeda dengan wanita-wanita lainnya. Wanita

Melayu sebenarnya selalu menjaga tutur kata dan perbuatannya, menjaga auratnya, taat dan patuh terhadap agama serta suami, sayang kepada keluarga, dan tidak pernah mengharapkan imbalan dari kasih dan sayang yang telah ia berikan kepada keluarganya. Inilah Wanita Melayu yang sesungguhnya. Hal ini memberikan penekanan terhadap kata “tingkah lakunya selalu terjaga”, “pakaiannya selalu sopan berbaju kurung atau kebaya”, “senyumannya tulus menawan”, “malu tersipu-sipu”, “patuh pada suami”, “sayang kepada anak-anak”, “hormat kepada orang tua”, “taat kepada agama”, “perkasa membela keluarga”, “bekerja tanpa beban” dan “sanggup berkorban tanpa bayaran” yang merferen ke kokontesktualan kata yang digunakan. Kata tersebut dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena bahasa sebelum atau sesudah kata “tingkah lakunya selalu terjaga”, “pakaiannya selalu sopan berbaju kurung atau kebaya”, “senyumannya tulus menawan”, “malu tersipu-sipu”, “patuh pada suami”, “sayang kepada anak-anak”, “hormat kepada orang tua”, “taat kepada agama”, “perkasa membela keluarga”, “bekerja tanpa beban” dan “sanggup berkorban tanpa bayaran” digunakan. Hal ini dapat terlihat pada baris kedua belas sampai kedua puluh dua, halaman seratus sebelas belas pada kumpulan puisi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelaahan berkaitan tentang makna idiomatik repetisi pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan teridentifikasi sembilan makna idiomatik repetisi. Hal ini menggambarkan pada kumpulan puisi *Perempuan Wali Kota* karya Suryatati A Manan mengandung makna idiomatik yang berarti bahasa yang terbentuk dari beberapa kata dengan leksem yang membentuk kata tersebut atau disebut ungkapan.

REFERENSI

- Alwi, Hasan. dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.

- Hayati, Minar. 2008. *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi Tempuling Karya Rida Kaliamsi (Skripsi)*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau.
- Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2000. *Semantik*. Padang: Sukabina offset.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Molly, Sisca Dewi. 2013. *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perempuan Walikota Jilid 2 Karya Suryatati A. Manan*. E-journal UMRAH; Page: 1-7.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryatati. 2008. *Perempuan Walikota*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Thobroni, M. 2008. *Indahnya Puisi*. Yogyakarta: Pustakan Insan Madani.
- Zulfadhli, M., dan Asnawi, 2017. *Fungsi Asertif Repetisi pada Kumpulan Puisi Perempuan Wali Kota Karya Suryatati A Manan*. Jurnal Geram; Volume. 7 No. 1, Page: 1-10.